

**PENGARUH TINGKAT PERPUTARAN MODAL KERJA DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS
(Suatu Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode Tahun 2020)**

Dindin Supryandi, Sukomo², Nina Herlina³
^{1,2,3,4,5}Fakultas Ekonomi, Universitas Galuh

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh profitabilitas perusahaan yang diukur dengan rasio return on investment pada perusahaan manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman selama periode tahun 2020 cenderung mengalami penurunan. Hal tersebut diakibatkan oleh perubahan laba perusahaan yang diikuti dengan terus meningkatnya total aset perusahaan, sehingga menyebabkan terjadinya penurunan tingkat return on investment perusahaan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Seberapa besar pengaruh tingkat perputaran modal kerja terhadap profitabilitas yang diukur dengan return on investment?; 2) Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas yang diukur dengan return on investment? Seberapa besar pengaruh tingkat perputaran modal kerja dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas yang diukur dengan return on investment pada perusahaan manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis: 1) Besarnya pengaruh tingkat perputaran modal kerja terhadap profitabilitas yang diukur dengan return on investment; 2) Besarnya pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas yang diukur dengan return on investment; 3) Besarnya pengaruh tingkat perputaran modal kerja dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas yang diukur dengan return on investment pada perusahaan manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Sumber data dalam penelitian ini yaitu PT. Unilever Indonesia, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan data-data diambil dari Galeri Investasi Fakultas Ekonomi Universitas Galuh Ciamis. Dari hasil penelitian, dapat ditarik suatu simpulan sebagai berikut: 1) Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas yang diukur dengan return on investment pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, artinya tinggi rendahnya perputaran modal kerja tidak mempengaruhi profitabilitas perusahaan; 2) Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas yang diukur dengan return on investment pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, artinya besar kecilnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi profitabilitas perusahaan; 3) Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan perputaran modal kerja dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas yang diukur dengan return on investment pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, artinya tinggi rendahnya perputaran modal kerja dan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Kata Kunci : Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas

Pendahuluan

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, dimana laba merupakan tolak ukur apakah pihak manajemen telah berhasil memanfaatkan sumber modalnya. Tingkat kinerja profitabilitas suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis sumber dan penggunaan modal kerjanya dan menghitung rasio-rasio dalam kinerja keuangan. Manajemen mempunyai pengaruh yang besar terhadap aset yang digunakan dalam sebuah perusahaan, Mulyadi

(2011:22) menyatakan: “Kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan pada standar perusahaan yang menyatakan bahwa “penghasilan bersih (laba) sering kali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar ukuran”. Dengan kata lain *Return On Investment* (ROI) merupakan perbandingan laba dengan investasi yang digunakan untuk menghasilkan laba. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengembalian investasi (ROI) biasanya digunakan sebagai dasar dari keputusan investasi keuangan. Investor dapat melihat investasi yang potensial dengan membandingkan antara keuntungan dan kerugian investasi.

Return on investment (ROI) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROI mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang.

Adapun data profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *return on investment* pada perusahaan manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
***Return On Investment* pada Perusahaan Manufaktur**
Sub Sektor Makanan Dan Minuman yang Terdaftar di BEI
Periode Tahun 2020

No	Kode Perusahaan	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Aktiva	ROI
1	AISA	1.206.930	2.011.557	60,00
2	DLTA	37.599.099	1.406.321.516	2,67
3	ICBP	7.419	103.588	7,16
4	INDF	9.241	163.137	5,66
5	MYOR	2.044.604	19.777.500	10,34
6	ROTI	145.493	4.452.166	3,27
7	ULTJ	1.136.327	8.754.116	12,98
8	CEKA	188.920	1.566.673	12,06
9	MLBI	288.642	2.907.425	9,93
10	PSDN	-52.305	765.376	-6,83
11	ALTO	-7.847	1.105.874	-0,71
12	CLEO	131.148	1.310.940	10,00
13	SKBM	6.273	1.768.660	0,35

14	SKLT	35.897	773.863	4,64
15	CAMP	44.722	1.086.873	4,11
16	STTP	625.246	3.448.995	18,13
17	PCAR	-14.392	103.351	-13,93
18	HOKI	37.437	906.924	4,13
19	GOOD	245.104	6.570.970	3,73
Jumlah				147,70
Rata-rata				7,77

Sumber: Data yang Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa profitabilitas perusahaan yang diukur dengan rasio *return on investment* pada perusahaan manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman selama periode tahun 2020 cenderung berbeda-beda, dengan rata-rata penurunan sebesar 7,77%. Namun demikian masih terdapat beberapa perusahaan yang memiliki tingkat *return on investment* yang rendah diantaranya adalah PT. Delta Djakarta Tbk, PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk, PT. Sekar Bumi Tbk, PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk bahkan ada yang memiliki nilai ROI yang negatif diantaranya adalah PT. Prashida Aneka Niaga Tbk, Tri Banyan Tirta Tbk, PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk. Hal tersebut diakibatkan oleh perubahan laba perusahaan yang diikuti dengan terus meningkatnya total aset perusahaan, sehingga menyebabkan terjadinya penurunan tingkat *return on investment* perusahaan. Selain itu, menurunnya beberapa variabel, diantaranya perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan perusahaan menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya penurunan *return on investment* perusahaan. Selain itu berfluktuasinya laba bersih perusahaan yang diikuti dengan terus meningkatnya total aset perusahaan yang diakibatkan oleh belum optimalnya pihak perusahaan dalam menghasilkan atau meningkatkan laba yang disebabkan oleh terjadinya fluktuasi beberapa variabel yang diantaranya yaitu disebabkan berfluktuasinya penjualan yang dilakukan.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan adalah perputaran modal kerja. Perusahaan yang tidak dapat memperhitungkan tingkat modal kerja yang memuaskan, maka perusahaan kemungkinan mengalami “*insolvency*” (tak mampu memenuhi kewajiban jatuh tempo) dan bahkan mungkin terpaksa harus dilikuidasi. Aktiva

lancar cukup besar untuk dapat menutup hutang lancar sedemikian rupa, sedemikian rupa, sehingga menggambarkan adanya tingkat keamanan yang memuaskan. Adapun data perputaran modal kerja pada perusahaan manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Perputaran Modal Kerja pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2020

No	Kode Perusahaan	Penjualan	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Aktiva Lancar - Utang Lancar	Perputaran Modal Kerja
1	AISA	1.283.331	695.360	855.449	-160.089	-8,016
2	DLTA	203.041	1.277.874	106.103	1.171.771	0,173
3	ICBP	46.641,0	20.716,2	9.176,2	11.540	4,042
4	INDF	81.731,5	38.418,2	27.975,9	10.442	7,827
5	MYOR	24.476.953	12.838.729	3.475.323	9.363.406	2,614
6	ROTI	3.212.034	1.549.617	404.567	1.145.050	2,805
7	ULTJ	5.967.362	5.593.421	2.327.339	3.266.082	1,827
8	CEKA	3.634.297	1.266.586	271.641	994.945	3,653
9	MLBI	1.985.009	1.189.261	1.338.441	-149.180	-13,306
10	PSDN	895.456	283.696	368.959	-85.263	-10,502
11	ALTO	321.502	192.738	232.807	-40.069	-8,024
12	CLEO	972.634	254.187	147.545	106.642	9,121
13	SKBM	3.165.530	953.792	701.020	252.772	12,523
14	SKLT	1.253.700	379.723	247.102	132.621	9,453
15	CAMP	956.634	751.789	56.665	695.124	1,376
16	STTP	3.846.300	1.505.872	626.131	879.741	4,372
17	PCAR	46.602	64.192	21.624	42.568	1,095
18	HOKI	1.173.189	423.486	188.719	234.767	4,997
19	GOOD	7.711.335	2.314.324	1.321.530	992.794	7,767
Jumlah						33,797
Rata-rata						1,779

Sumber: Data yang Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 1.2 diketahui bahwa perputaran modal kerja pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman periode tahun 2020 cenderung bervariasi. Adapun rata-rata perputaran modal kerja pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman adalah sebesar 1,779 yang menunjukkan bahwa hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan bahwa

perusahaan telah efisien dalam mengelola aset dan kewajiban jangka pendek. Sehingga, perusahaan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi untuk setiap modal kerja yang digunakan. Namun demikian ada beberapa perusahaan yang memiliki tingkat perputaran modal kerja yang rendah seperti halnya PT. Tiga Pilar Sejahtera, PT. Multi Bintang Indonesia Tbk, PT. Prashida Aneka Niaga Tbk dan Tri Banyan Tirta Tbk yang memperoleh nilai negatif, hal ini karena hutang lancar perusahaan lebih besar dari aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan kurang efisien dalam mengelola modal kerja karena banyaknya dana yang tidak dimanfaatkan dalam operasi perusahaan secara efektif dan efisien dengan tingkat penjualan yang rendah.

Selain perputaran modal kerja, faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, *log size*, harga pasar saham dan lain-lain. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung resiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Adapun data ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.3
Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode tahun 2020

No	Kode Perusahaan	Total Aset	Ukuran Perusahaan
1	AISA	2.011.557	14,51
2	DLTA	1.406.321.516	21,06
3	ICBP	103.588	11,55
4	INDF	163.137	12,00
5	MYOR	19.777.500	16,80
6	ROTI	4.452.166	15,31
7	ULTJ	8.754.116	15,99
8	CEKA	1.566.673	14,26
9	MLBI	2.907.425	14,88
10	PSDN	765.376	13,55
11	ALTO	1.105.874	13,92
12	CLEO	1.310.940	14,09

13	SKBM	1.768.660	14,39
14	SKLT	773.863	13,56
15	CAMP	1.086.873	13,90
16	STTP	3.448.995	15,05
17	PCAR	103.351	11,55
18	HOKI	906.924	13,72
19	GOOD	6.570.970	15,70
Jumlah			275,78
Rata-rata			14,51

Sumber: Data yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 1.3 diketahui bahwa ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2020 cenderung bervariasi. Adapun rata-rata ukuran perusahaan manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2020 adalah sebesar 14,51 yang menunjukkan bahwa perusahaan merupakan perusahaan besar yang memiliki total aset lebih dari \$1 *Million* atau kurang lebih senilai dengan Rp.15.000.000.000.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Tingkat Perputaran Modal Kerja dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2020)**”. Dilihat dari latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut: 1) Seberapa besar pengaruh tingkat perputaran modal kerja terhadap profitabilitas yang diukur dengan *return on investmen?*; 2) Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas yang diukur dengan *return on investmen?*; 3) Seberapa besar pengaruh tingkat perputaran modal kerja dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas yang diukur dengan *return on investmen* pada perusahaan manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

Landasan Teori

Perputaran modal kerja menunjukkan keefektifan penggunaan modal kerja dalam menghasilkan penjualan yang sejalan dengan tingkat profitabilitas yang menunjukkan

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam kaitannya dengan penjualan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua rasio ini erat kaitannya dengan tingkat penjualan yang dihasilkan, sehingga dapat dikatakan kedua rasio ini memiliki hubungan satu sama lain. Dengan kata lain dapat diartikan bahwa jika perputaran modal kerja perusahaan tinggi, maka dapat dipastikan penjualan yang dihasilkan juga tinggi yang di mana akan berpotensi untuk meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan.

Pendapat yang dikemukakan oleh Kasmir (2016:316-317) menyatakan bahwa “makin cepat berputar modal kerja maka kebutuhan modal kerja juga relatif besar, demikian pula sebaliknya semakin lambat perputaran modal kerja maka kebutuhan modal kerja juga relatif kecil”. Menurut Rajesh *et al.* (2011:21) menyatakan bahwa “hubungan antara profitabilitas dan rasio modal kerja menghasilkan bahwa mayoritas komponen seperti rasio aktiva lancar, rasio perputaran modal kerja, rasio perputaran persediaan, rasio *turnover* debitor memiliki hubungan yang positif signifikan dengan profitabilitas yaitu ROI”.

Kumar *et al* (2011:315), menghubungkan ukuran perusahaan dengan “kemampuan *entrepreneur* (pemilik usaha) dalam mengendalikan “*intangible factors*” yang dapat mendorong perusahaan lebih *profitable*”. Pendapat yang sama dikemukakan Niresh dan Velnampy (2014:38), bahwa “Ukuran perusahaan merupakan faktor utama dalam menentukan profitabilitas dari suatu perusahaan”. Hal ini sesuai dengan konsep skala ekonomi yang ditemukan dalam pandangan neoklasik tradisional.

Sedangkan menurut Riyanto (2010:27), “modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha”. Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) dimulai dari saat dimana kembali lagi menjadi kas. Makin pendek periode tersebut maka makin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputarannya

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat positivisme, atau dengan kata lain jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif kausal.

Tabel di bawah menunjukkan operasionalisasi variabel penelitian yang akan dijadikan dasar dalam penelitian:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

No.	Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
1.	Variabel Independen (X1): Perputaran Modal Kerja	Yaitu suatu perputaran yang dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas. (Sumber : Bambang Riyanto (2010:62))	Working Capital Turnover $\frac{\text{PENJUALAN}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}$ (Horne dan Wachowicz, 2009:17)	Rasio
2.	Variabel Independen (X2): Uuran perusahaan	Yaitu besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/ besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva. (Hartono, 2011: 14)	Skala perusahaan = Ln Total Aktiva (Jogiyanto, 2012: 282)	Rasio
3.	Variabel Dependen (Y): Profitabilitas	Yaitu keuntungan yang merupakan hasil dari kebijakan yang diambil manajemen. Sutrisno (2009:237)	Return On Investment (ROI) $\text{ROI} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$ (Sofyan, 2010:305)	Rasio

Sumber data yang dijadikan sampel dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia Periode tahun 2020 melalui Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia fakultas Ekonomi Universitas Galuh Ciamis.

Selanjutnya teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengembangkan studi sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan, yaitu dengan mempelajari buku buku literatur, peraturan perundang undangan dan dokumen dokumen lainnya yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Dokumentasi, dokumentasi merupakan penelitian untuk mendapatkan data dari obyek yang akan diteliti melalui pengumpulan data dari sumber tertulis

Hasil Dan Pembahasan

a. Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa perputaran modal kerja pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman periode tahun 2020 cenderung bervariasi. Adapun rata-rata perputaran modal kerja pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman adalah sebesar 1,779 yang menunjukkan bahwa hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan bahwa perusahaan telah efisien dalam mengelola aset dan kewajiban jangka pendek. Sehingga, perusahaan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi untuk setiap modal kerja yang digunakan. Namun demikian ada beberapa perusahaan yang memiliki tingkat perputaran modal kerja yang rendah seperti halnya PT. Tiga Pilar Sejahtera, PT. Multi Bintang Indonesia Tbk, PT. Prashida Aneka Niaga Tbk dan Tri Banyan Tirta Tbk yang memperoleh nilai negatif, hal ini karena hutang lancar perusahaan lebih besar dari aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan kurang efisien dalam mengelola modal kerja karena banyaknya dana yang tidak dimanfaatkan dalam operasi perusahaan secara efektif dan efisien dengan tingkat penjualan yang rendah.

Selanjutnya berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui nilai koefisien korelasi yaitu sebesar -0,195 yang memiliki tingkat hubungan yang negatif sangat lemah, sementara berdasarkan perhitungan koefisien determinasi diperoleh sebesar 3,81%. Artinya 3,81% profitabilitas dipengaruhi oleh perputaran modal kerja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *return on investment* pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 3,81% sedangkan 96,19% adalah faktor lain yang tidak diteliti. Selanjutnya untuk membuktikan hipotesis yang penulis ajukan maka penulis membandingkan antara nilai *t* hitung dengan *t* tabel. Untuk mencari *t* tabel dengan tingkat keyakinan 95% dengan $\alpha = 0,05$ dan untuk $n = dk - 2 = 19 - 2 = 17$ maka diperoleh *t* tabel sebesar 1,740. Karena *t* hitung sebesar $-0,820 <$ dari *t* tabel sebesar 1,740. Maka hipotesis ditolak. Artinya dengan ditolaknya hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif perputaran modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *return on investment* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena pengujiannya tidak signifikan.

Perputaran modal kerja menunjukkan keefektifan penggunaan modal kerja dalam menghasilkan penjualan yang sejalan dengan tingkat profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam kaitannya dengan penjualan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua rasio ini erat kaitannya dengan tingkat penjualan yang dihasilkan, sehingga dapat dikatakan kedua rasio ini memiliki hubungan satu sama lain. Dengan kata lain dapat diartikan bahwa jika perputaran modal kerja perusahaan tinggi, maka dapat dipastikan penjualan yang dihasilkan juga tinggi yang di mana akan berpotensi untuk meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan.

Hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan pendapat Kasmir (2016:316-317) yang menyatakan bahwa: “Semakin cepat berputar modal kerja maka kebutuhan modal kerja juga relatif besar, demikian pula sebaliknya semakin lambat perputaran modal kerja maka

kebutuhan modal kerja juga relatif kecil”. Serta bertolak belakang dengan pendapat Rajesh *et al.* (2011:21) yang menyatakan bahwa: “Hubungan antara profitabilitas dan rasio modal kerja menghasilkan bahwa mayoritas komponen seperti rasio aktiva lancar, rasio perputaran modal kerja, rasio perputaran persediaan, rasio *turnover* debitor memiliki hubungan yang positif signifikan dengan profitabilitas yaitu ROI”.

Dari pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *return on investment* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena pengujiannya tidak signifikan. Secara teori hubungan kedua variabel tersebut yaitu perputaran modal kerja dengan profitabilitas ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya perputaran modal kerja tidak dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

b. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2020 cenderung mengalami bervariasi. Adapun rata-rata ukuran perusahaan manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2020 adalah sebesar 14,51 yang menunjukkan bahwa perusahaan merupakan perusahaan besar yang memiliki total aset lebih dari \$1 *Million* atau kurang lebih senilai dengan Rp.15.000.000.000. Dengan demikian, berdasarkan pada jumlah atau rata-rata total aset yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2020, perusahaan termasuk dalam kategori perusahaan besar atau *large bussines*. Hal tersebut didasarkan pada kriteria ukuran perusahaan menurut Restuwulan (dalam Agustiyana, 2010: 56) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki nilai aset

lebih dari \$1 *Million* atau kurang lebih senilai dengan Rp.15.000.000.000,- merupakan perusahaan besar atau *large*.

Selanjutnya berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui nilai koefisien korelasi yaitu sebesar 0,137 yang memiliki tingkat hubungan yang sangat lemah, sementara berdasarkan perhitungan koefisien determinasi diperoleh sebesar 1,89%. Artinya 1,89% profitabilitas dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *return on investment* pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 1,89% sedangkan 98,11% adalah faktor lain yang tidak diteliti. Selanjutnya untuk membuktikan hipotesis yang penulis ajukan maka penulis membandingkan antara nilai *t* hitung dengan *t* tabel. Untuk mencari *t* tabel dengan tingkat keyakinan 95% dengan $\alpha = 0,05$ dan untuk $n = dk - 2 = 19 - 2 = 17$ maka diperoleh *t* tabel sebesar 1,740. Karena *t* hitung sebesar $0,572 <$ dari *t* tabel sebesar 1,740. Maka hipotesis ditolak. Artinya dengan ditolaknya hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *return on investment* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena pengujiannya tidak signifikan.

Ukuran perusahaan yang tinggi memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan keuntungan perusahaan. Hal ini disebabkan karena ukuran perusahaan menunjukkan aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan pendapat Niresh dan Velnampy (2014:38) yang menyatakan bahwa: “Ukuran perusahaan merupakan faktor utama dalam menentukan profitabilitas dari suatu perusahaan”. Hal ini sesuai dengan konsep skala ekonomi yang ditemukan dalam pandangan neoklasik tradisional. Begitu juga Bhattacharya & Saxena (2009) dalam Hansen dan Juniarti (2014:61) yang mengatakan bahwa “Perusahaan yang memiliki ukuran yang lebih besar mempunyai pengaruh terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan dan nilai perusahaan”.

Dari pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *return on investment* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena pengujiannya tidak signifikan. Secara teori hubungan kedua variabel tersebut yaitu ukuran perusahaan dengan profitabilitas ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya ukuran perusahaan tidak dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

c. Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa profitabilitas perusahaan yang diukur dengan rasio *return on investment* pada perusahaan manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman selama periode tahun 2020 cenderung berbeda-beda, dengan rata-rata penurunan sebesar 7,77%. Namun demikian masih terdapat beberapa perusahaan yang memiliki tingkat *return on investment* yang rendah diantaranya adalah PT. Delta Djakarta Tbk, PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk, PT. Sekar Bumi Tbk, PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk bahkan ada yang memiliki nilai ROI yang negatif diantaranya adalah PT. Prashida Aneka Niaga Tbk, Tri Banyan Tirta Tbk, PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk. Hal tersebut diakibatkan oleh perubahan laba perusahaan yang diikuti dengan terus meningkatnya total aset perusahaan, sehingga menyebabkan terjadinya penurunan tingkat *return on investment* perusahaan. Selain itu, menurunnya beberapa variabel, diantaranya perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan perusahaan menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya penurunan *return on investment* perusahaan. Selain itu berfluktuasinya laba bersih perusahaan yang diikuti dengan terus meningkatnya total aset perusahaan yang diakibatkan oleh belum optimalnya pihak perusahaan dalam menghasilkan atau meningkatkan laba yang disebabkan oleh terjadinya fluktuasi beberapa variabel yang diantaranya yaitu disebabkan berfluktuasinya

penjualan yang dilakukan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *return on investment* pada perusahaan manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman selama periode tahun 2020 adalah sebesar 7,77% yang menunjukkan bahwa setiap aset yang digunakan, perusahaan mampu menghasilkan laba sebesar 7,77% dari total aset yang digunakan. Dengan demikian bahwa tingkat *return on investment* perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman sudah baik atau sehat, karena sesuai dengan standar nilai ROI untuk perusahaan manufaktur menurut Munawir (2010: 184) berkisar sebesar 7% sudah dapat dikatakan baik atau sehat. Dengan demikian maka pencapaian *return on investment* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan rata-rata 7,77% dinilai sudah baik.

Selanjutnya berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien korelasi yaitu sebesar 0,230 yang memiliki tingkat hubungan yang lemah, sementara nilai koefisien determinasi sebesar 5,30%. Artinya 5,30% profitabilitas dipengaruhi perputaran modal kerja dan ukuran perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *return on investment* sebesar 5,30% sedangkan sisanya yaitu 94,70% adalah faktor lain yang tidak diteliti. Kemudian berdasarkan hasil perhitungan ternyata diperoleh nilai F_{hitung} adalah 0,448 dan f_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ dan dengan $dk = n - k$ atau $19 - 2 = 17$ hasilnya adalah $f_{tabel} = 2,64$. Dengan perhitungan tersebut diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $0,448 < 2,64$ maka hipotesis ditolak. Artinya dengan ditolaknya hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif antara perputaran modal kerja dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas yang diukur dengan *return on investment* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena pengujiannya tidak signifikan.

Dengan tingkat perputaran modal kerja yang tinggi berarti maka tingkat penjualan juga akan tinggi, tingkat penjualan yang tinggi tentu saja akan

memberikan keuntungan yang juga lebih besar sehingga dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Sementara ukuran perusahaan diukur dengan besarnya total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan dengan skala besar akan lebih mempunyai kemungkinan untuk memenangkan persaingan dalam bisnis.

Hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan pendapat Ima (2007) dalam Iskandar et.al (2014: 31) yang menyatakan menyebutkan bahwa:

Indikasi pengelolaan modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja yang dapat dilihat dari perputaran modal kerja yang dimiliki dari asset kas di investasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Efisiensi modal kerja berarti bagaimana mengupayakan agar modal kerja yang tersedia tidak kelebihan dan tidak kekurangan. Perputaran modal kerja dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas, semakin pendek periode perputaran modal kerja, semakin tinggi modal kerja dan semakin bertambah pula tingkat keefisienan perusahaan, yang pada akhirnya menimbulkan peningkatan pada rentabilitas.

Dari pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diukur dengan *return on investment* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara teori hubungan ketiga variabel tersebut yaitu perputaran modal kerja dan ukuran perusahaan dengan profitabilitas ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya perputaran modal kerja dan ukuran perusahaan tidak dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas yang diukur dengan *return on investment* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, artinya tinggi rendahnya perputaran modal kerja tidak mempengaruhi profitabilitas perusahaan.
2. Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas yang diukur dengan *return on investment* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan

Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, artinya besar kecilnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

3. Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan perputaran modal kerja dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas yang diukur dengan *return on investment* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, artinya tinggi rendahnya perputaran modal kerja dan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

a. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis menyampaikan saran sebagai berikut :

1. Untuk lebih meningkatkan perputaran modal kerja sebaiknya perusahaan lebih memperhatikan nilai modal kerja yang tersedia sebagai bentuk dari menjaga tingkat perputaran dari modal kerja perusahaan. Dalam hal ini perusahaan sebaiknya mempertimbangkan kebijakan hutang khususnya hutang lancar perusahaan.
2. Sebaiknya perusahaan lebih mampu untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar mampu bersaing dan memperoleh kepercayaan dari investor sehingga memudahkan untuk memperoleh modal tambahan dari hasil investasi yang diberikan oleh para pemegang saham untuk struktur permodalan perusahaan yang lebih baik dan memperoleh laba perusahaan lebih besar untuk kedepannya, sehingga ukuran perusahaan akan meningkat untuk memberikan sinyal positif bagi investor untuk menanamkan modalnya.
3. Untuk lebih meningkatkan *return on investment* sebaiknya perusahaan lebih mampu untuk melakukan peningkatan kualifikasi dan efisiensi perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Apabila kinerja perusahaan baik maka investor akan tertarik untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut..

Daftar Pustaka

- Agus, Sartono. 2008. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi Empat*. Yogyakarta: BPFE
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Buku 2 edisi 11*. Jakarta : Salemba Empat.
- Harahap, Sofyan Safri. 2002. *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Grafindo Persada.

- Hartono, Jogyanto. 2015. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi Kelima*. Jakarta : Rajawali Pers.
- James C. Van Horne & John M. Wachowicz jr. 2009. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan. Edisi. Ke-empat, Cetakan Ke-enam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Munawir. 2007. *Analisa Laporan Keuangan. Cetakan Keempat belas*. Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta : BPF
- Sawir, A. 2015, *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sofyan Syafri. 2010. *Analisis kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, Lukman. 2010. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. PT Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.